

Penguatan Kesiapan TOEIC Siswa SMK melalui Pelatihan Bahasa Inggris Vokasional pada Sembilan Sekolah Mitra

Erwin Suhendra¹, Ni Putu Ade Resmayani², Januari Rizki Pratama R³, Sri Hastuti⁴, Imansyah⁵

¹Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

²Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja, Mataram, Indonesia

³Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

⁵Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia

E-mail: erwin@universitasbumigora.ac.id

Article History:

Received : 19 Juni 2026

Review : 24 Juni 2026

Revised : 4 Juli 2026

Accepted : 30 Juli 2026

Keywords: *pelatihan TOEIC; bahasa inggris vokasi; siswa SMK; pengabdian masyarakat; sertifikasi bahasa inggris*

Abstract: *Kesiapan bahasa Inggris vokasional merupakan kebutuhan penting bagi siswa sekolah menengah kejuruan dalam mendukung kesiapan kerja, kelanjutan studi, dan akses terhadap peluang sertifikasi kompetensi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kesiapan TOEIC siswa SMK melalui pelatihan bahasa Inggris vokasional yang terstruktur pada sembilan sekolah mitra, yaitu SMKN 1 Lembar, SMKN 1 Narmada, SMKN 1 Mataram, SMKN 2 Mataram, SMKN 3 Mataram, SMKN 4 Mataram, SMKN 6 Mataram, SMKN 2 Kuripan, dan SMKPP Negeri Mataram. Program dilaksanakan melalui delapan sesi pelatihan berbasis Presentation–Practice–Production, games, group discussion, guided practice, timed drills, mini-mock test, remedial clinic, serta evaluasi TOEIC-like pre-test dan post-test. Instrumen evaluasi berupa TOEIC-like test digunakan secara diagnostik untuk mengukur capaian umum peserta pada komponen Listening dan Reading. Sebanyak 450 siswa mengikuti post-test, dengan 409 siswa memiliki data lengkap pre-test dan post-test, sedangkan 41 siswa dikategorikan sebagai N/A. Hasil deskriptif menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 297 pada pre-test menjadi 318 pada post-test. Pada peserta dengan data lengkap, 248 siswa mengalami peningkatan skor, 151 siswa mengalami penurunan, dan 10 siswa berada pada skor tetap. Ringkasan error-log menunjukkan bahwa kesulitan peserta terutama berkaitan dengan vocabulary, grammar, listening detail, distractor, reading strategy, time management, dan test confidence. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan TOEIC terstruktur dapat memperkuat kesiapan bahasa Inggris vokasional siswa secara agregat, sekaligus menegaskan perlunya remedial lanjutan berbasis error-log bagi peserta dengan capaian yang belum meningkat.*

A. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan vokasi karena diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja, keterampilan vokasional, dan kemampuan adaptif terhadap kebutuhan industri. Dalam konteks pendidikan vokasi, kesiapan kerja lulusan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga oleh keterampilan pendukung yang memungkinkan siswa beradaptasi dengan perubahan pasar tenaga kerja, budaya industri, dan perkembangan teknologi. Pendidikan vokasi perlu dikembangkan melalui kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri, penguatan keterampilan kerja, pembelajaran berbasis praktik, dan kerja sama dengan dunia usaha serta dunia industri. Sejalan dengan itu, (Kamaruzaman et al., 2025; Kayyali, 2025; Pearson & Moore, 2017; Wahyuningsih et al., 2025) menegaskan bahwa pendidikan vokasi harus mengintegrasikan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan profesional agar lulusan memiliki kesiapan kerja yang lebih kuat.

Salah satu keterampilan pendukung yang penting bagi siswa SMK adalah kemampuan berbahasa Inggris. Kompetensi bahasa Inggris berperan sebagai keterampilan lintas-kejuruan karena dibutuhkan dalam komunikasi profesional, pemahaman dokumen teknis, interaksi lintas budaya, penggunaan teknologi, dan proses rekrutmen kerja. Dalam berbagai bidang seperti industri jasa, pariwisata, bisnis, perbankan, teknologi, pertanian modern, perhotelan, dan bidang teknis lain, kemampuan berbahasa Inggris menjadi bagian dari daya saing lulusan. (Chen et al., 2018; Dollah et al., 2025; Hidayat, 2024; Oliveri & Tannenbaum, 2019; Rana & Shaikh, 2024) menegaskan bahwa kompetensi bahasa Inggris memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan komunikasi di lingkungan akademik, profesional, dan industri. Oleh karena itu, penguatan bahasa Inggris bagi siswa SMK perlu diarahkan pada kebutuhan vokasional, sertifikasi kompetensi, dan komunikasi kerja.

Salah satu instrumen yang relevan dengan kebutuhan bahasa Inggris vokasional adalah Test of English for International Communication (TOEIC). TOEIC digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi kerja sehari-hari dan lingkungan profesional internasional (Dari & Zasrianita, 2021; Im & Cheng, 2019). (Miqawati et al., 2021) menjelaskan bahwa TOEIC dikembangkan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris dalam konteks dunia kerja, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perekrutan, penempatan, promosi, dan pemetaan kemampuan bahasa Inggris. Dalam konteks SMK, urgensi TOEIC semakin menguat karena lulusan SMK diarahkan untuk memasuki dunia kerja, melanjutkan studi, dan mengikuti berbagai skema sertifikasi kompetensi. (Asriati et al., 2025) juga menegaskan bahwa sertifikat kompetensi bahasa Inggris seperti TOEIC dengan skor tertentu dapat menjadi salah satu nilai tambah bagi pencari kerja, baik pada instansi pemerintah maupun swasta.

Kebijakan penguatan SMK juga memberikan dasar penting bagi pelaksanaan kegiatan ini. Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang revitalisasi SMK menekankan perlunya peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan kejuruan. Kebijakan ini sejalan dengan arah pendidikan vokasi yang menempatkan kolaborasi sekolah, industri, pelatihan berbasis kompetensi, dan sertifikasi sebagai bagian dari kesiapan lulusan. (Sari et al., 2021) menjelaskan bahwa TOEIC telah digunakan sebagai salah satu instrumen pemetaan kemampuan bahasa Inggris siswa SMK dan terkait dengan uji kompetensi bagi peserta didik kelas akhir. Dengan demikian, pelatihan persiapan TOEIC bagi siswa SMK dapat diposisikan sebagai kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada penguatan literasi asesmen, kesiapan kerja, dan kemampuan bahasa Inggris vokasional.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada sembilan sekolah mitra, yaitu SMKN 1 Lembar, SMKN 1 Narmada, SMKN 1 Mataram, SMKN 2 Mataram, SMKN 3 Mataram,

SMKN 4 Mataram, SMKN 6 Mataram, SMKN 2 Kuripan, dan SMKPP Negeri Mataram. Komunitas dampingan terdiri atas siswa SMK dari latar kejuruan yang beragam. Keragaman sekolah mitra tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan penguatan bahasa Inggris vokasional bersifat lintas-kejuruan. Siswa dari program keahlian teknik, bisnis, pariwisata, pertanian, perkantoran, teknologi informasi, perhotelan, dan bidang kejuruan lain membutuhkan pengalaman belajar bahasa Inggris yang dapat dikaitkan dengan tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, pemilihan siswa SMK sebagai subjek pengabdian didasarkan pada relevansi langsung antara karakter pendidikan vokasi, kebutuhan sertifikasi, dan tuntutan komunikasi profesional.

Analisis situasi mitra menunjukkan bahwa siswa memerlukan penguatan dalam memahami format TOEIC, strategi menjawab soal, pengelolaan waktu, serta latihan Listening dan Reading yang terarah. Permasalahan ini berkaitan dengan karakter TOEIC sebagai tes yang menuntut pemahaman instruksi, ketepatan strategi, penguasaan kosakata, kecermatan membaca, kemampuan menyimak, dan manajemen waktu. Masalah ini sejalan dengan temuan (Asriati et al., 2025; Melani et al., 2024; Sari et al., 2021), bahwa peserta tes sering mengalami kesulitan dalam memahami petunjuk soal, alokasi waktu, aksen bahasa Inggris, teks bacaan, kosakata, jenis pertanyaan, dan kepercayaan diri. (Asriati et al., 2025) juga menekankan pentingnya pengetahuan dasar TOEIC bagi peserta didik vokasi karena pengetahuan awal dapat menjadi stimulus kesiapan sebelum mengikuti tes resmi. Dengan demikian, kebutuhan mitra dalam kegiatan ini mencakup pengenalan TOEIC, pembiasaan format soal, penguatan strategi pengerjaan, serta latihan terstruktur yang sesuai dengan karakter siswa SMK.

Data kuantitatif kegiatan memperkuat urgensi tersebut. Rekap hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test peserta berada pada angka 297. Setelah kegiatan pelatihan, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 318, dengan persentase kenaikan sebesar 7,1%. Dari total 450 peserta, 248 siswa atau 55% mengalami peningkatan skor, 151 siswa atau 34% mengalami penurunan skor, 10 siswa atau 2% berada pada skor tetap, dan 41 siswa atau 9% masuk kategori N/A karena hanya memiliki data post-test. Data ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata secara umum sekaligus variasi capaian individual. Variasi tersebut menjadi dasar penting bahwa pelatihan TOEIC bagi siswa SMK perlu dirancang secara terstruktur, bertahap, dan berkelanjutan agar peserta memperoleh pengalaman latihan yang lebih merata.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pelatihan terstruktur dengan pendekatan Presentation–Practice–Production (PPP), games, group discussion, latihan soal, dan evaluasi melalui pre-test serta post-test. Pendekatan ini dipilih karena pelatihan TOEIC memerlukan kombinasi antara penjelasan format soal, latihan terbimbing, praktik strategi, dan refleksi kesalahan. Pada tahap Presentation, peserta memperoleh pengenalan format tes, jenis soal, instruksi, dan strategi dasar. Pada tahap Practice, peserta berlatih mengerjakan soal Listening dan Reading secara terbimbing. Pada tahap Production, peserta diarahkan untuk menerapkan strategi melalui latihan, diskusi, mini-mock test, dan refleksi kesalahan. Games dan group discussion digunakan untuk meningkatkan partisipasi, mengurangi tekanan belajar berbasis tes, dan mendorong siswa saling berbagi strategi. (Asriati et al., 2025) menunjukkan bahwa pelatihan TOEIC bagi siswa SMK dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang TOEIC, mendorong sikap positif, dan meningkatkan partisipasi aktif selama kegiatan. Pelatihan serupa juga dilaporkan mampu membantu peserta mengenali format TOEIC, memahami strategi pengerjaan soal, dan mengembangkan kesiapan bahasa Inggris vokasional, meskipun capaian skor dapat dipengaruhi oleh durasi pelatihan dan kemampuan dasar peserta (Asriati et al., 2025; Miqawati et al., 2021).

Berdasarkan konteks, situasi mitra, dan data awal tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menguatkan kesiapan TOEIC siswa SMK melalui pelatihan bahasa Inggris vokasional yang terstruktur pada sembilan sekolah mitra. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk membantu siswa mengenali format TOEIC, memahami karakter soal Listening dan Reading, menggunakan strategi pengerjaan soal, meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tes, serta menyediakan pengalaman asesmen diagnostik melalui pre-test dan post-test. Perubahan yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi meningkatnya literasi asesmen TOEIC, meningkatnya kesiapan siswa dalam menghadapi tes berbasis sertifikasi, terbentuknya pengalaman belajar bahasa Inggris yang lebih aplikatif, serta tersedianya model pelatihan TOEIC yang dapat direplikasi oleh sekolah mitra melalui kerja sama antara tim pengabdian, guru pendamping, dan komunitas sekolah.

B. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan persiapan TOEIC bagi siswa SMK di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat. Subjek pengabdian adalah siswa dari sembilan sekolah mitra, yaitu SMKN 1 Lembang, SMKN 1 Narmada, SMKN 1 Mataram, SMKN 2 Mataram, SMKN 3 Mataram, SMKN 4 Mataram, SMKN 6 Mataram, SMKN 2 Kuripan, dan SMKPP Negeri Mataram. Total peserta yang mengikuti post-test berjumlah 450 siswa. Kegiatan dilaksanakan dalam delapan sesi pelatihan pada periode yang disepakati bersama sekolah mitra. Pelaksanaan kegiatan menggunakan ruang kelas, laboratorium, atau Tempat Uji Kompetensi yang disediakan oleh sekolah mitra sesuai kesiapan masing-masing lokasi.

Mitra terlibat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Bentuk keterlibatan mitra meliputi penentuan peserta, penyediaan ruang pelatihan, pengaturan jadwal, pengoordinasian guru pendamping, pendampingan peserta selama kegiatan, penyediaan daftar hadir, dan dokumentasi kegiatan. Kepala sekolah, guru bahasa Inggris, dan koordinator sekolah berperan dalam memastikan kesiapan peserta, kelancaran sesi, serta kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan siswa. Proses perencanaan aksi dilakukan melalui koordinasi awal antara tim pengabdian dan sekolah mitra untuk memetakan kebutuhan pelatihan, menyepakati jumlah peserta, menetapkan lokasi, menyusun jadwal, dan menyiapkan perangkat pelatihan.

Strategi pengabdian yang digunakan adalah pelatihan terstruktur berbasis Presentation–Practice–Production (PPP), games, group discussion, latihan soal, mini-mock test, remedial clinic, serta evaluasi diagnostik melalui pre-test dan post-test. Pendekatan PPP digunakan untuk memberi alur pembelajaran yang sistematis. Pada tahap Presentation, fasilitator memperkenalkan format TOEIC, jenis soal, instruksi, strategi menjawab, dan contoh pengerjaan soal. Pada tahap Practice, siswa melakukan latihan terbimbing melalui soal Listening dan Reading dengan batas waktu tertentu. Pada tahap Production, siswa mengerjakan mini-mock test, mendiskusikan alasan jawaban, dan menuliskan refleksi kesalahan melalui error-log. Games digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta, menjaga fokus belajar, dan mengurangi tekanan saat latihan berbasis tes. Group discussion digunakan untuk mendorong siswa menjelaskan alasan jawaban, menemukan bukti pada teks atau audio, mengidentifikasi distractor, serta merumuskan strategi perbaikan.

Tahapan kegiatan dilaksanakan dalam delapan sesi. Sesi pertama berisi orientasi program, pengenalan format TOEIC, pre-test diagnostik, dan pemetaan kesulitan awal peserta. Sesi kedua berfokus pada Listening Part 1 dan Part 2, yaitu photographs dan question-response, melalui latihan prediksi kosakata, pengenalan kata kunci, dan analisis distractor. Sesi ketiga berfokus pada Listening Part 3 dan Part 4, yaitu conversations dan short talks, melalui latihan

note-taking, prediksi jawaban, dan mini-mock listening. Sesi keempat berfokus pada Reading Part 5 dan Part 6, yaitu sentence completion dan text completion, melalui penguatan grammar, word form, collocation, dan cohesion markers. Sesi kelima berfokus pada Reading Part 7 melalui latihan skimming, scanning, question mapping, pencarian bukti jawaban, dan passage hunt. Sesi keenam berisi integrated listening and reading review melalui latihan campuran, timed drills, distractor challenge, dan pembahasan strategi pencegahan kesalahan. Sesi ketujuh berisi remedial clinic berbasis error-log, micro-drills, vocabulary race, focused mini-mock, dan penyusunan action plan sebelum post-test. Sesi kedelapan berisi quick review, post-test diagnostik, refleksi akhir, serta rekomendasi latihan mandiri bersama guru pendamping.

Instrumen evaluasi utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah TOEIC-like test berbasis komponen Listening dan Reading. Instrumen ini disebut TOEIC-like test karena disusun mengikuti karakter umum TOEIC Listening and Reading, terutama pada format pilihan ganda, pembagian komponen Listening dan Reading, penggunaan konteks komunikasi kerja, serta penekanan pada kemampuan memahami audio, kalimat, dan teks. Instrumen ini digunakan sebagai alat evaluasi diagnostik kegiatan pengabdian, bukan sebagai tes resmi TOEIC bersertifikat. Oleh karena itu, hasil tes digunakan untuk memetakan kemampuan awal, membandingkan capaian sebelum dan sesudah pelatihan, serta menyusun rekomendasi tindak lanjut bagi sekolah mitra.

TOEIC-like test terdiri atas 100 butir soal pilihan ganda yang terbagi ke dalam dua komponen, yaitu 50 soal Listening dan 50 soal Reading. Komponen Listening mencakup empat tipe soal, yaitu photographs, question-response, conversations, dan short talks. Komponen Reading mencakup tiga tipe soal, yaitu sentence completion, text completion, dan reading comprehension. Distribusi soal Listening terdiri atas 10 soal photographs, 15 soal question-response, 15 soal conversations, dan 10 soal short talks. Distribusi soal Reading terdiri atas 20 soal sentence completion, 10 soal text completion, dan 20 soal reading comprehension. Seluruh butir soal memiliki satu jawaban benar.

Durasi pengerjaan TOEIC-like test adalah 90 menit. Komponen Listening dilaksanakan selama 35 menit, sedangkan komponen Reading dilaksanakan selama 55 menit. Pada bagian Listening, audio diputar sesuai urutan soal dan peserta menjawab berdasarkan informasi yang didengar. Pada bagian Reading, peserta mengerjakan soal secara mandiri dalam batas waktu yang telah ditentukan. Materi soal disusun untuk merepresentasikan konteks bahasa Inggris vokasional, seperti aktivitas kantor, layanan pelanggan, perjalanan, pengumuman, percakapan kerja, instruksi, jadwal, surat elektronik, teks pendek, dan informasi umum yang relevan dengan dunia kerja.

Penskoran dilakukan dengan menghitung jumlah jawaban benar pada masing-masing komponen. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Dengan demikian, skor mentah maksimum adalah 100. Skor mentah kemudian dikonversi ke skala TOEIC-like 10–990 agar hasil lebih mudah dibandingkan dengan rentang skor TOEIC Listening and Reading. Konversi dilakukan menggunakan rumus berikut:

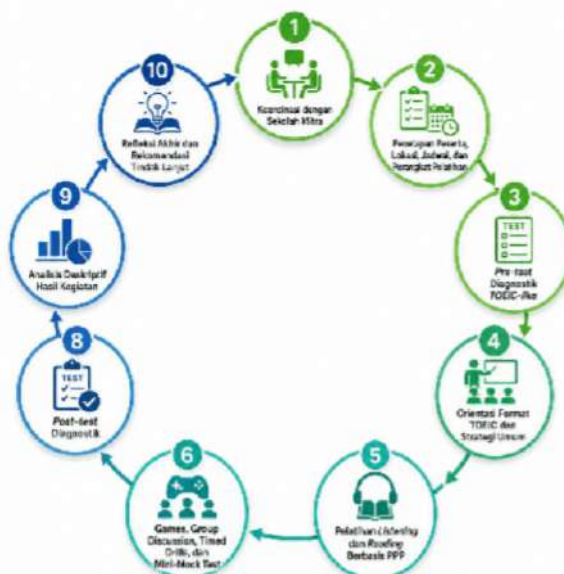
$$\text{Skor TOEIC-like} = (\text{Jumlah jawaban benar} \div 100) \times 990$$

Berdasarkan rumus tersebut, peserta yang menjawab benar 30 soal memperoleh skor TOEIC-like 297, peserta yang menjawab benar 32 soal memperoleh skor TOEIC-like 317 atau dibulatkan menjadi 318, dan peserta yang menjawab benar 50 soal memperoleh skor TOEIC-like 495. Pembulatan skor dilakukan pada bilangan bulat terdekat. Skor Listening dan Reading juga dicatat secara terpisah dengan rumus konversi proporsional. Skor Listening TOEIC-like dihitung dengan rumus jumlah jawaban benar Listening dibagi 50 dikalikan 495. Skor Reading TOEIC-like dihitung dengan rumus jumlah jawaban benar Reading dibagi 50 dikalikan 495. Skor total TOEIC-like diperoleh dari penjumlahan skor Listening dan skor Reading.

Data evaluasi yang dilaporkan dalam artikel meliputi rata-rata pre-test, rata-rata post-test, gain, persentase kenaikan, distribusi status perubahan skor, serta perbandingan skor Listening dan Reading apabila data komponen tersedia lengkap. Analisis perubahan skor individual hanya dilakukan pada peserta yang memiliki data lengkap pre-test dan post-test. Peserta yang mengikuti post-test tetapi tidak memiliki data pre-test dikategorikan sebagai N/A dan dilaporkan secara terpisah sebagai data partisipasi, bukan sebagai data perubahan skor individual.

Selain TOEIC-like test, instrumen pendukung yang digunakan adalah daftar hadir, lembar observasi keterlaksanaan kegiatan, error-log peserta, dokumentasi kegiatan, dan catatan refleksi fasilitator. Daftar hadir digunakan untuk memantau konsistensi keikutsertaan peserta pada setiap sesi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat partisipasi siswa, keterlibatan dalam diskusi, respons terhadap games, kedisiplinan mengikuti kegiatan, dan dinamika belajar selama pelatihan. Error-log digunakan untuk mencatat jenis kesalahan yang muncul selama latihan, seperti kesalahan memahami instruksi, kelemahan kosakata, kesalahan grammar, kesulitan mengenali distractor, kesalahan menangkap informasi detail pada Listening, kesulitan skimming dan scanning pada Reading, serta kendala pengelolaan waktu. Dokumentasi kegiatan digunakan untuk memperkuat bukti pelaksanaan program dan menunjukkan keterlibatan peserta serta mitra.

Analisis hasil kegiatan dilakukan secara deskriptif. Data pre-test dan post-test dianalisis melalui perbandingan rata-rata skor awal dan skor akhir, selisih kenaikan skor, persentase kenaikan, serta distribusi perubahan skor peserta. Status perubahan skor dikelompokkan menjadi Increased, Decreased, Stayed, dan N/A. Kategori Increased digunakan untuk peserta dengan skor post-test lebih tinggi daripada pre-test. Kategori Decreased digunakan untuk peserta dengan skor post-test lebih rendah daripada pre-test. Kategori Stayed digunakan untuk peserta dengan skor post-test sama dengan pre-test. Kategori N/A digunakan untuk peserta yang mengikuti post-test tetapi data pre-test belum tersedia. Analisis komponen Listening dan Reading dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test pada masing-masing komponen. Analisis error-log dilakukan dengan mengelompokkan catatan kesalahan peserta ke dalam kategori vocabulary, grammar, listening detail, distractor, skimming-scanning, question mapping, dan time management. Hasil analisis error-log digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan variasi capaian peserta dan menyusun rekomendasi remedial.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

C. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan persiapan TOEIC bagi siswa SMK di sembilan sekolah mitra berlangsung melalui rangkaian kegiatan yang disusun secara bertahap. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama sekolah mitra, penetapan peserta, pelaksanaan pre-test diagnostik TOEIC-like, orientasi format TOEIC, pelatihan strategi Listening dan Reading, latihan soal berbasis waktu, diskusi kelompok, remedial clinic berbasis error-log, post-test diagnostik, serta refleksi akhir. Rangkaian kegiatan tersebut diarahkan untuk memperkuat kesiapan siswa dalam mengenali format TOEIC, memahami karakter soal, menggunakan strategi menjawab, mengelola waktu pengerjaan, dan melakukan evaluasi diri terhadap capaian belajar.

Dinamika pendampingan menunjukkan adanya kerja sama antara tim pelaksana, guru pendamping, dan pihak sekolah. Guru pendamping membantu pengaturan peserta, kedisiplinan waktu, pembentukan kelompok, dan pemantauan aktivitas siswa selama pelatihan. Fasilitator berperan memberikan pengenalan materi, contoh pengerjaan soal, latihan terbimbing, pembahasan jawaban, dan refleksi kesalahan. Pola pendampingan ini mendukung keterlaksanaan program lintas lokasi karena setiap sesi memiliki fokus kegiatan, aktivitas pembelajaran, dan target capaian yang sama.

Ragam aktivitas yang dilaksanakan meliputi pengenalan struktur TOEIC, latihan instruksi soal, strategi mengerjakan Listening, strategi mengerjakan Reading, timed drills, games, group discussion, mini-mock test, dan remedial clinic berbasis error-log. Pada sesi Listening, siswa diarahkan untuk mengenali kata kunci, memahami konteks audio, memprediksi jawaban, serta mengidentifikasi distractor. Pada sesi Reading, siswa dilatih menggunakan skimming, scanning, question mapping, analisis grammar, pengenalan word form, collocation, dan pencarian bukti jawaban dalam teks. Games seperti speed keywords, audio bingo, grammar relay, passage hunt, vocabulary race, dan distractor challenge digunakan sebagai aktivitas penguat agar siswa lebih aktif selama latihan.

Respons peserta dan mitra terlihat melalui keterlibatan siswa dalam latihan, diskusi kelompok, dan refleksi jawaban. Siswa mengikuti kegiatan dengan pola belajar yang lebih terstruktur karena setiap sesi menggabungkan penjelasan, latihan, pembahasan, dan refleksi. Mitra sekolah mendukung kegiatan melalui penyediaan peserta, tempat kegiatan, pengaturan jadwal, dan pendampingan guru. Keterlibatan mitra menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran program, terutama karena kegiatan dilaksanakan pada beberapa lokasi dengan jumlah peserta yang relatif besar.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan TOEIC-like pre-test dan post-test yang memuat komponen Listening dan Reading. Total peserta yang mengikuti post-test berjumlah 450 siswa. Dari jumlah tersebut, 409 siswa memiliki data lengkap pre-test dan post-test, sedangkan 41 siswa hanya memiliki data post-test sehingga dikategorikan sebagai N/A. Pemisahan ini dilakukan agar analisis perubahan skor individual hanya dihitung pada peserta dengan data lengkap.

Tabel 1. Data Evaluasi Peserta

Aspek Evaluasi	Jumlah Siswa	Persentase
Peserta yang ikut pre-test & post-test	297	91%
Peserta kategori N/A	318	9%
Total peserta post-test	21 poin	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta memiliki data lengkap sehingga dapat dianalisis perubahan skor individualnya. Peserta kategori N/A tetap dicatat sebagai bagian dari partisipasi post-test, tetapi dikeluarkan dari analisis perubahan skor individual karena data pre-test peserta tersebut belum tersedia.

Hasil evaluasi agregat menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor setelah pelatihan. Rata-rata skor pre-test peserta adalah 297, sedangkan rata-rata skor post-test adalah 318. Dengan demikian, terdapat kenaikan rata-rata sebesar 21 poin atau 7,1%. Capaian ini menunjukkan adanya penguatan kesiapan TOEIC secara umum setelah peserta mengikuti pelatihan terstruktur

Tabel 2. Hasil Evaluasi TOEIC-like Test

Aspek Evaluasi	Hasil
Rata-rata skor pre-test	297
Rata-rata skor post-test	318
Kenaikan rata-rata skor	21 poin
Persentase kenaikan skor	7,1%
Total peserta post-test	450 siswa
Peserta dengan data lengkap	409 siswa
Peserta N/A	41 siswa

Analisis perubahan skor individual pada 409 peserta dengan data lengkap menunjukkan bahwa 248 siswa mengalami peningkatan skor, 151 siswa mengalami penurunan skor, dan 10 siswa berada pada skor tetap. Dengan menggunakan dasar peserta data lengkap, 60,6% siswa mengalami peningkatan, 36,9% mengalami penurunan, dan 2,4% berada pada skor tetap. Persentase ini memberi gambaran yang lebih akurat tentang perubahan individual karena kategori N/A telah dipisahkan dari analisis kemajuan peserta.

Tabel 3. Distribusi Perubahan Skor Peserta dengan Data Lengkap

Status Perubahan Skor	Jumlah Siswa	Persentase dari Data Lengkap
Increased	248	60,6%
Decreased	151	36,9%
Stayed	10	2,4%
Total peserta data lengkap	409	100%

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dengan data lengkap memperoleh skor lebih tinggi setelah pelatihan. Namun, jumlah peserta yang mengalami penurunan skor masih cukup besar sehingga perlu dijelaskan melalui data pendukung proses pelatihan, terutama catatan kehadiran, observasi, hasil error-log, serta perbandingan capaian pada komponen Listening dan Reading.

Evaluasi kegiatan menggunakan TOEIC-like test yang memuat dua komponen utama, yaitu Listening dan Reading. Namun, data rinci skor per komponen tidak dipublikasikan secara detail karena rekapitulasi yang tersedia untuk pelaporan kegiatan hanya berupa skor total pre-test dan post-test. Selain itu, data butir soal, skor per komponen, dan distribusi jawaban peserta merupakan bagian dari dokumen evaluasi internal kegiatan yang digunakan oleh tim pelaksana

dan sekolah mitra untuk keperluan pemetaan serta tindak lanjut pembelajaran. Oleh karena itu, artikel ini menyajikan hasil evaluasi pada tingkat agregat melalui skor total, distribusi perubahan skor, pemisahan peserta dengan data lengkap dan kategori N/A, serta ringkasan temuan error-log sebagai data pendukung proses pelatihan.

Tabel 4. Ketersediaan Data Evaluasi TOEIC-like Test

Jenis Data Evaluasi	Status Ketersediaan	Bentuk Pelaporan dalam Artikel
Skor total pre-test	Tersedia	Dilaporkan secara agregat
Skor total post-test	Tersedia	Dilaporkan secara agregat
Perubahan skor individual	Tersedia untuk peserta dengan data lengkap	Dilaporkan dalam kategori Increased, Decreased, dan Stayed
Peserta N/A	Tersedia	Dipisahkan dari analisis perubahan skor individual
Skor Listening terpisah	Tersedia sebagai bagian dari dokumen internal kegiatan / belum dipublikasikan secara rinci	Dijelaskan secara deskriptif berdasarkan cakupan pelatihan dan error-log
Skor Reading terpisah	Tersedia sebagai bagian dari dokumen internal kegiatan / belum dipublikasikan secara rinci	Dijelaskan secara deskriptif berdasarkan cakupan pelatihan dan error-log
Distribusi jawaban per butir soal	Dokumen internal evaluasi	Tidak dipublikasikan dalam artikel
Error-log peserta	Tersedia dalam bentuk catatan pembelajaran	Dilaporkan sebagai ringkasan kategori kesalahan

Berdasarkan ketersediaan data tersebut, analisis hasil kegiatan difokuskan pada perubahan skor total TOEIC-like test dan temuan pendukung dari error-log. Skor total digunakan untuk menggambarkan capaian umum peserta sebelum dan sesudah pelatihan, sedangkan error-log digunakan untuk menjelaskan area kesulitan yang muncul selama proses latihan. Dengan cara ini, hasil kegiatan tetap dapat dibaca secara proporsional sebagai evaluasi program pengabdian, bukan sebagai laporan psikometrik atau laporan resmi hasil TOEIC.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Error-log Peserta Selama Pelatihan

Kategori Kesalahan	Bentuk Kesalahan yang Dominan	Implikasi terhadap Pelatihan
Vocabulary	Peserta kesulitan memahami kosakata kerja, sinonim, frasa umum, dan kata kunci pada soal	Perlu penguatan vocabulary berbasis konteks kerja dan latihan keyword recognition
Grammar	Peserta mengalami kendala pada word form, tense, preposition, subject-verb agreement, dan struktur kalimat	Perlu micro-drills pada sentence completion dan text completion
Listening detail	Peserta kesulitan menangkap informasi spesifik, angka, nama tempat, waktu, dan maksud pembicara	Perlu latihan note-taking, prediksi konteks audio, dan focused listening
Distractor	Peserta terkecoh oleh pilihan jawaban yang memiliki kemiripan bunyi atau kemiripan kata dengan audio/teks	Perlu latihan distractor challenge dan pembahasan alasan jawaban
Reading strategy	Peserta memerlukan waktu lama untuk menemukan informasi penting dalam teks	Perlu latihan skimming, scanning, question mapping, dan passage hunt
Time management	Sebagian peserta belum mampu mengatur waktu secara efektif saat mengerjakan soal	Perlu timed drills dan strategi prioritas pengerjaan soal
Test confidence	Sebagian peserta menunjukkan keraguan saat menjawab dan cenderung mengganti jawaban secara tidak konsisten	Perlu pembiasaan mini-mock test dan refleksi kesalahan secara bertahap

Ringkasan error-log menunjukkan bahwa variasi capaian peserta berkaitan dengan dua aspek utama, yaitu penguasaan unsur bahasa dan strategi pengerjaan tes. Kesalahan pada vocabulary dan grammar menunjukkan kebutuhan penguatan kompetensi bahasa dasar. Kesalahan pada listening detail, distractor, reading strategy, dan time management menunjukkan kebutuhan penguatan strategi tes. Temuan ini membantu menjelaskan mengapa sebagian peserta mengalami peningkatan skor, sedangkan sebagian lainnya mengalami penurunan atau skor tetap setelah pelatihan.

Penurunan skor pada sebagian peserta perlu dibaca secara hati-hati. Berdasarkan catatan error-log dan observasi fasilitator, penurunan skor tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal. Beberapa indikasi yang muncul selama kegiatan meliputi perbedaan kemampuan awal, keterbatasan kosakata, kesulitan memahami audio, kecenderungan terkecoh distractor, pengelolaan waktu yang belum stabil, serta konsentrasi yang menurun saat post-

test. Dengan demikian, penurunan skor lebih tepat dipahami sebagai variasi capaian individual dalam pelatihan berbasis tes, bukan sebagai kegagalan program secara keseluruhan. Temuan ini menjadi dasar perlunya remedial clinic, latihan berulang, dan pendampingan lanjutan bagi peserta yang belum menunjukkan peningkatan skor.

Meskipun skor Listening dan Reading tidak disajikan secara terpisah dalam bentuk angka rinci, pelatihan tetap mencakup kedua komponen tersebut secara proporsional. Komponen Listening diberikan melalui latihan photographs, question-response, conversations, dan short talks. Komponen Reading diberikan melalui latihan sentence completion, text completion, dan reading comprehension. Cakupan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berorientasi pada kenaikan skor total, tetapi juga pada pembiasaan siswa terhadap format, strategi, dan tuntutan keterampilan dalam TOEIC-like test.

Keterbatasan pelaporan data dalam kegiatan ini adalah belum tersedianya publikasi rinci skor Listening dan Reading serta distribusi jawaban per butir soal. Data tersebut digunakan sebagai dokumen evaluasi internal untuk sekolah mitra dan tim pelaksana. Oleh karena itu, artikel ini menyajikan hasil pada tingkat agregat dan menggunakan error-log sebagai data pendukung untuk memahami proses pembelajaran peserta. Pada kegiatan berikutnya, tim pelaksana perlu menyiapkan format rekapitulasi komponen Listening dan Reading yang dapat dipublikasikan secara ringkas tanpa membuka data individual peserta.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

D. Diskusi

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan persiapan TOEIC memiliki makna praktis sebagai upaya penguatan kesiapan bahasa Inggris vokasional siswa SMK. Kenaikan rata-rata skor dari pre-test ke post-test mengindikasikan adanya perbaikan capaian secara agregat setelah peserta mengikuti pelatihan terstruktur. Capaian tersebut perlu dibaca secara

proporsional sebagai hasil deskriptif kegiatan pengabdian karena program diarahkan untuk memberi pengalaman awal, mengenalkan format tes, melatih strategi, membiasakan peserta dengan latihan berbasis waktu, dan membangun kesiapan siswa dalam menghadapi TOEIC-like test. Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa tujuan utama pengabdian, yaitu memperkuat kesiapan siswa SMK dalam memahami dan menghadapi tes bahasa Inggris berbasis kebutuhan kerja, telah tercapai pada tingkat program.

Makna hasil tersebut berkaitan langsung dengan masalah mitra. Permasalahan awal mitra terletak pada kebutuhan siswa terhadap akses pelatihan TOEIC yang lebih terstruktur, seragam, dan terpantau di beberapa sekolah mitra. Siswa SMK dari latar kejuruan yang beragam memerlukan pengalaman belajar yang membantu mereka memahami instruksi soal, mengenali jenis soal, mengelola waktu, serta menggunakan strategi Listening dan Reading. Pelatihan berbasis pre-test, orientasi format TOEIC, latihan strategi, mini-mock test, remedial clinic, dan post-test memberi ruang belajar yang relevan dengan kebutuhan tersebut. Pola kegiatan ini juga memberi sekolah mitra model pelatihan yang dapat digunakan kembali untuk program persiapan sertifikasi bahasa Inggris.

Secara teoretik, hasil kegiatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan vokasi perlu mengintegrasikan pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan kesiapan kerja dan kebutuhan industri. Suyatmo et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan vokasi perlu menguatkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan profesional agar peserta didik memiliki kesiapan menghadapi tantangan kerja. Dalam konteks ini, TOEIC relevan karena dirancang untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris dalam komunikasi kerja internasional dan aktivitas profesional sehari-hari (Dari & Zasrianita, 2021; Im & Cheng, 2019). Miqawati et al. (2021) juga menegaskan bahwa TOEIC dapat digunakan untuk memetakan kemampuan bahasa Inggris dan mendukung kesiapan peserta menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, pelatihan TOEIC bagi siswa SMK dapat dipahami sebagai bentuk pengabdian yang menghubungkan kebutuhan sekolah, kebutuhan peserta, dan tuntutan kompetensi bahasa Inggris vokasional.

Hasil pengabdian juga selaras dengan temuan kegiatan pengabdian TOEIC sebelumnya. Asriati et al. (2025) dan Saputra (2024) melaporkan bahwa pelatihan TOEIC bagi siswa SMK dapat membantu peserta memperoleh pengetahuan tentang TOEIC, menunjukkan sikap positif, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Rasyidah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pelatihan TOEIC bagi mahasiswa vokasi dapat mendukung peningkatan communication skill dan kesiapan menghadapi TOEIC. Sari et al. (2021) menempatkan TOEIC sebagai instrumen penting bagi siswa SMK karena berkaitan dengan uji kompetensi dan penguatan daya saing lulusan. Keselarasan ini menunjukkan bahwa pelatihan TOEIC lintas sekolah mitra memiliki dasar praktik yang relevan dalam pengabdian masyarakat, terutama ketika kegiatan diarahkan pada pengenalan format tes, strategi pengerjaan, dan pendampingan belajar.

Perubahan yang muncul pada peserta terlihat pada aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku belajar. Pada aspek pengetahuan, peserta memperoleh pemahaman tentang format TOEIC, bagian Listening dan Reading, jenis soal, instruksi, dan strategi umum. Pada aspek keterampilan, peserta memperoleh pengalaman mengerjakan soal berbatas waktu, menggunakan skimming dan scanning, mengenali distractor, mencatat kata kunci, serta membuktikan jawaban berdasarkan teks atau audio. Pada aspek sikap, peserta diarahkan untuk lebih siap menghadapi tes melalui latihan bertahap, diskusi kelompok, dan pembahasan kesalahan. Pada aspek perilaku belajar, penggunaan error-log membantu peserta mengenali pola kesalahan dan merancang strategi perbaikan. Perubahan tersebut menunjukkan munculnya

kesadaran baru bahwa kesiapan TOEIC membutuhkan latihan berkelanjutan, strategi yang tepat, dan kemampuan merefleksikan kesalahan.

Variasi capaian peserta menjadi temuan penting dalam kegiatan ini. Sebagian besar peserta dengan data lengkap mengalami peningkatan skor, sedangkan sebagian lainnya mengalami penurunan atau berada pada skor tetap. Penurunan skor pada 151 siswa perlu dibaca secara hati-hati karena data yang tersedia dalam artikel ini berfokus pada skor total pre-test dan post-test, sedangkan data rinci per komponen Listening, Reading, dan distribusi jawaban per butir soal tidak dipublikasikan secara detail. Data komponen tersebut digunakan sebagai dokumen evaluasi internal tim pelaksana dan sekolah mitra untuk kebutuhan tindak lanjut pembelajaran. Oleh karena itu, pembahasan penurunan skor tidak diarahkan sebagai kesimpulan kausal, tetapi sebagai interpretasi deskriptif berdasarkan skor agregat, observasi pelaksanaan, dan ringkasan error-log.

Berdasarkan catatan error-log dan observasi fasilitator, beberapa area kesulitan yang muncul selama pelatihan meliputi keterbatasan kosakata, kesalahan grammar, kesulitan menangkap informasi detail pada Listening, kecenderungan terkecoh distractor, keterlambatan menemukan informasi pada teks Reading, dan pengelolaan waktu yang belum stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa penurunan skor pada sebagian peserta dapat berkaitan dengan kombinasi antara penguasaan unsur bahasa dan strategi pengerjaan tes. Kesalahan vocabulary dan grammar menunjukkan kebutuhan penguatan kompetensi bahasa dasar, sedangkan kesalahan listening detail, distractor, skimming-scanning, question mapping, dan time management menunjukkan kebutuhan penguatan strategi tes. Dengan demikian, penurunan skor lebih tepat dipahami sebagai variasi capaian individual dalam pelatihan berbasis tes yang memerlukan pendampingan lanjutan.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kondisi peserta saat mengikuti post-test. Pelatihan TOEIC-like test menuntut konsentrasi tinggi, ketelitian, daya tahan membaca, kemampuan memahami audio, dan kecepatan mengambil keputusan. Pada peserta dengan kemampuan awal yang beragam, perubahan skor dapat dipengaruhi oleh kesiapan saat tes, konsistensi kehadiran, kecemasan, kelelahan, dan kemampuan menerapkan strategi dalam waktu terbatas. Booth et al. (2018); Masrul & Rasyidah (2023); serta Rutamornchai et al. (2024) menjelaskan bahwa hasil persiapan TOEIC dapat dipengaruhi oleh tujuan belajar, konteks pembelajaran, strategi yang digunakan, kondisi peserta, serta masalah listening yang muncul dalam pengerjaan tes. Dengan demikian, hasil post-test dalam kegiatan ini perlu dipahami sebagai gambaran capaian setelah pelatihan sekaligus sebagai dasar untuk merancang remedial yang lebih spesifik pada kegiatan berikutnya.

Keterbatasan pelaporan skor Listening dan Reading secara terpisah menjadi catatan metodologis dalam artikel ini. Meskipun pelatihan mencakup komponen Listening dan Reading secara proporsional, artikel ini hanya menyajikan skor total TOEIC-like test karena rekapitulasi publikasi yang tersedia berada pada tingkat agregat. Keterbatasan ini tidak menghilangkan nilai evaluatif kegiatan, tetapi membatasi kedalaman analisis terhadap bagian keterampilan yang paling berkontribusi terhadap peningkatan atau penurunan skor. Oleh karena itu, pada pelaksanaan berikutnya, tim pelaksana perlu menyiapkan format rekapitulasi yang memisahkan skor Listening dan Reading secara ringkas, menjaga kerahasiaan data individual, dan memungkinkan analisis hasil yang lebih rinci.

Implikasi praktis bagi mitra adalah perlunya menjadikan pelatihan TOEIC sebagai program pendampingan berkelanjutan di sekolah. Sekolah mitra dapat menggunakan model delapan sesi sebagai rujukan untuk latihan rutin, klinik remedial, atau program persiapan sertifikasi bahasa Inggris. Guru pendamping dapat memanfaatkan error-log untuk mengidentifikasi kelemahan siswa dalam Listening, Reading, kosakata, grammar, distractor,

dan manajemen waktu. Peserta yang mengalami penurunan atau skor tetap perlu mendapat latihan tambahan berbasis kategori kesalahan, bukan hanya latihan soal secara umum. Dengan cara ini, tindak lanjut kegiatan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan belajar peserta.

Implikasi akademik dari kegiatan ini terletak pada penyediaan model pengabdian masyarakat berbasis pelatihan, pendampingan, evaluasi diagnostik, dan refleksi tindak lanjut lintas sekolah. Artikel ini menunjukkan bahwa pengabdian TOEIC dapat dilaporkan melalui integrasi antara analisis kebutuhan mitra, desain pelatihan, dinamika pendampingan, hasil evaluasi, error-log, dan rekomendasi remedial. Secara akademik, model ini dapat dikembangkan melalui penambahan data kehadiran, angket respons peserta, wawancara guru pendamping, analisis error-log yang lebih sistematis, pemisahan skor Listening dan Reading, serta uji statistik apabila data berpasangan tersedia secara lengkap. Dengan demikian, kegiatan ini memberi kontribusi bagi praktik pengabdian masyarakat di bidang pendidikan vokasi, khususnya dalam penguatan bahasa Inggris untuk kesiapan kerja dan sertifikasi.

E. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan persiapan TOEIC bagi siswa SMK di sembilan sekolah mitra menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris vokasional yang disusun secara terstruktur dapat mendukung penguatan kesiapan peserta dalam menghadapi tes berbasis sertifikasi. Tujuan kegiatan tercapai melalui pelaksanaan delapan sesi pelatihan yang memadukan pengenalan format TOEIC, latihan strategi Listening dan Reading, games, group discussion, timed drills, mini-mock test, remedial clinic, serta evaluasi melalui TOEIC-like pre-test dan post-test. Secara agregat, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor setelah pelatihan, sedangkan analisis peserta dengan data lengkap menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor.

Secara reflektif, kegiatan ini menegaskan bahwa kesiapan TOEIC pada siswa SMK berkaitan dengan literasi asesmen, penguasaan unsur bahasa, strategi pengerjaan tes, pembiasaan terhadap format soal, dan dukungan pedagogis yang berkelanjutan. Penggunaan pendekatan Presentation–Practice–Production, diskusi kelompok, latihan berbasis waktu, dan error-log memberi ruang bagi siswa untuk memahami karakter soal, mengelola waktu, mengenali distractor, dan merefleksikan kesalahan. Variasi capaian peserta, termasuk adanya peserta yang mengalami penurunan atau skor tetap, menunjukkan bahwa penguatan TOEIC memerlukan pendampingan lanjutan yang lebih spesifik berdasarkan pola kesalahan belajar.

Manfaat kegiatan bagi mitra terletak pada tersedianya model pelatihan TOEIC yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk penguatan bahasa Inggris vokasional di sekolah. Sekolah mitra memperoleh pengalaman pelaksanaan pelatihan lintas lokasi, perangkat evaluasi TOEIC-like test, pola remedial berbasis error-log, serta gambaran umum kesiapan siswa dalam menghadapi tes bahasa Inggris berbasis kebutuhan kerja. Meskipun data rinci skor Listening dan Reading tidak dipublikasikan secara terpisah karena menjadi bagian dari dokumen evaluasi internal, pelaporan agregat dan ringkasan error-log tetap memberikan dasar evaluatif untuk merancang tindak lanjut pembelajaran.

Rekomendasi tindak lanjut dari kegiatan ini adalah penguatan program latihan TOEIC secara berkala di sekolah mitra dengan melibatkan guru pendamping sebagai fasilitator lanjutan. Sekolah perlu menyiapkan rekapitulasi pre-test dan post-test yang lebih sistematis, memisahkan skor Listening dan Reading, memantau kehadiran peserta, menggunakan error-log sebagai dasar remedial, serta menyediakan sesi latihan tambahan bagi peserta yang mengalami penurunan atau skor tetap. Kegiatan serupa juga dapat dikembangkan dengan

menambahkan angket respons peserta, wawancara guru pendamping, analisis error-log yang lebih terstruktur, dan uji statistik apabila data berpasangan tersedia secara lengkap.

Daftar Referensi

- Asriati, A., Talib, A., Baa, S., Aeni, N., & Nasta, M. (2025). Pelatihan TOEIC® (Test Of English for International Communication) bagi Siswa SMK Negeri 2 Pangkep. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(02), 805–817.
- Booth, D. K., Booth, & Voogd. (2018). *Sociocultural activity of high stakes standardised language testing*. Springer.
- Chen, L., Yang, J., Liu, X., Lu, Z.-G., & Lang, F. (2018). The empirical study on english teaching mode of higher vocational colleges focused on professional english ability training. In M. Zappatore, H. Gao, B. Jia, M. Glowatz, A. Bucciero, & S. Liu (Eds.), *Lecture Notes of the Institute for Computer Sciences, Social-Informatics and Telecommunications Engineering, LNICST* (Vol. 243, pp. 305–313). Springer Verlag. https://doi.org/10.1007/978-3-319-93719-9_42
- Dari, A. L. W., & Zasrianita, F. (2021). An Analysis the Vocational High School Students' Problem in Answering TOEIC Reading and Listening Test. *Jadila: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education*, 2(1), 48–56.
- Dollah, S., Basri, M., Asiza, N., & Akib, M. (2025). Teachers' Pedagogical Competencies in Implementing Contextual Teaching and Learning in Vocational High Schools in South Sulawesi. *International Journal of Language Education*, 9(1), 180–194. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.74766>
- Hidayat, M. T. (2024). English Language Proficiency and Career Opportunities: Perceptions of Indonesian University Graduates. *Language Value*, 17(1), 85–107. <https://doi.org/10.6035/languagev.7933>
- Im, G.-H., & Cheng, L. (2019). The test of English for international communication (TOEIC®). *Language Testing*, 36(2), 315–324.
- Kamaruzaman, F. M., Othman, N. N. J. N., Omar, M., & Zaid, M. F. A. M. (2025). Future Generic Skills for Technical Vocational Education Graduates. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(3), 312–332. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.3.15>
- Kayyali, M. (2025). Aligning Vocational Education With Industry Needs: Successful Partnerships and Practices. In *Innovative Approaches in Vocational and Regional Education* (pp. 1–48). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-9496-0.ch001>
- Masrul, M., & Rasyidah, U. (2023). Washback Effect of TOEIC Listening And Reading as a College Exit Test in Riau, Indonesia. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 6(3), 698–712.
- Melani, B. Z., Aprianto, K., Herayana, D., & Suryaningsih, H. (2024). Kelas Persiapan Tes Kemampuan Bahasa Inggris Untuk Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4), 1782–1787.
- Miqawati, A. H., Wijayanti, F., Budi, A. S., Zuhro, C., & Susanti, N. (2021). Pelatihan Test of English for International Communication (Toeic) Bagi Mahasiswa Politeknik Negeri Jember. *Selaparang*, 4(3), 684–688.
- Oliveri, M. E., & Tannenbaum, R. J. (2019). Are we teaching and assessing the english skills needed to succeed in the global workplace? In *The Wiley Handbook of Global Workplace Learning* (pp. 343–354). wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119227793.ch19>
- Pearson, B. J., & Moore, K. (2017). Identification of industry needs and development of

- professional skills in students of horticulture. *HortTechnology*, 27(5), 580–582. <https://doi.org/10.21273/HORTTECH03677-17>
- Rana, M. S., & Shaikh, R. (2024). The Role of English Speaking-Skills in Career Progression: A Case Study among Sudanese Undergraduate EFL Students. *World Journal of English Language*, 14(2), 349–357. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n2p349>
- Rasyidah, U. I., Salim, M. A., Safa'udin, M., & Fanani, A. J. (2025). Pelatihan Peningkatan Communication Skill dan Peningkatan TOEIC Mahasiswa Level D3 Teknik Mesin PSDKU Politeknik Negeri Malang di Kota Kediri. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 93–104.
- Rutamornchai, N., Manokarn, P., Petchmongkon, P., Thinthonglang, S., Montreewong, S., Jiamanukunkij, N., & Thatsakhorn, C. J. (2024). Listening Problems in The TOEIC Test for English Majors: An Exploratory Case Study in a Thai University. *Journal of Studies in the English Language*, 19(1), 93–125.
- Saputra, B. (2024). SMK TOEIC Challenge Preparation Bagi Siswa/i SMK Kecamatan Bengkalis dan Bantan. *Tanjak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 285–293.
- Sari, R. A., Marsakawati, N. P. E., Armawan, I. K., & Susena, M. D. (2021). Pelatihan dan Pendampingan TOEIC bagi Guru dan Siswa SMKN 1 Singaraja Kabupaten Buleleng. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 1479.
- Suyatmo, S., Prayitno, H., Wirawan, W. A., Pratiwi, D. I., & Waluyo, B. (2025). Preparing industry-ready graduates: Interplay of lecturer behavior, self-motivation, and soft skill development in vocational education. *Acta Psychologica*, 261, 105892.
- Wahyuningsih, R., Joyoatmojo, S., Wardani, D. K., & Noviani, L. (2025). Work-Integrated Learning to Improve Work Readiness of Vocational Education in School and Madrasah. *Munaddhomah*, 6(4), 586–602. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i4.1928>